

BAB IV

HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Proses Awal Penelitian

Proses awal dalam penelitian ini dimulai dengan pencarian informasi dari beberapa pengurus *Ma'had* Sunan Ampel al-Aly yang juga menjadi anggota Shalawat Albanjari. Peneliti memilih dan memilah pengurus-pengurus *ma'had* yang dia juga merupakan pelaku aktif Shalawat Albanjari. Dalam hal ini, peneliti memilih *musyrif* atau pengurus *ma'had* yang juga berperan sebagai pengurus salah satu Unit Pengembangan Kreativitas Mahasantri (UPKM) *Jam'iyah Dakwah wal Fann al-Islamy* yang ada dengan mempertimbangkan kriteria yang dicari oleh peneliti berdasarkan pengamatan terhadap *psychological well being* yang digunakan oleh partisipan tersebut.

Ma'had Sunan Ampel al-Aly menjadi pilihan yang diamati dan dipilih peneliti berdasarkan kriteria, karena selama masa pengamatan diketahui bahwa *Ma'had* Sunan Ampel al-Aly ini menjadi panutan bagi pondok pesantren lain dalam hal pengembangan tradisi budaya Shalawat Albanjari. Hal ini disebabkan notabene, grup Shalawat Albanjari yang berada di MSAA UIN Malang sering mengikuti even perlombaan dan meraih juara dalam kejuaraan tingkat Jawa Timur dimanapun. Tak jarang, ada beberapa kelompok Shalawat Albanjari lain yang datang ke *Ma'had* untuk sekedar belajar dan bertanyanya tentang variasi pemukulan terbang. Selain itu dibanding dengan lokasi

yang lain, *Ma'had* Sunan Ampel al-Aly lebih mudah terjangkau oleh peneliti sehingga.

Pada awal sebelum penelitian, peneliti merasa tertarik dengan tema "*Musik*". Peneliti mulai mencari informasi dan penelitian yang terkait dengan *musik* dan menemukan beberapa variabel yang dihubungkan dengan *musik* pada berbagai hal, khususnya dalam hal terapi, pendidikan, dan kesehatan. Dari beberapa penelitian yang ditemukan, *musik* merupakan variabel yang sering dihubungkan dengan *terapi*. Penelitian yang ditemukan oleh peneliti didominasi dengan penelitian yang bersifat kuantitatif dalam bentuk eksperimen yang menunjukkan efektifitas musik terhadap gangguan-gangguan psikologis seperti kecemasan, stress, depresi, bahkan skizofrenia. Sehubungan dengan itu, *Ma'had* Sunan Ampel al-Aly memiliki satu kegiatan bermusik yang menjadi tradisi budaya, yang mana menurut peneliti, musik itu menjadi suatu jenis musik yang unik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji nilai-nilai dan dampak yang terkandung di dalamnya dalam kaitannya dengan *psychological well being* pelakunya. Peneliti membidik partisipan adalah pelaku shalawat karena melihat bahwa sebagai seorang pelaku musik, akan bisa merasakan langsung dampak bermusiknya dan memaknai bagaimana cara memainkan musiknya. Sehingga dari nilai-nilai itulah, dapat ditelaah lebih lanjut mengenai *psychological well being* -nya. Sedangkan, peneliti juga membidik bahwa partisipan haruslah pengurus *Ma'had*, karena para pekerja sosial, sebagai pengabdian sering mengalami gejala

burnout seperti stress, takut, cemas, tegang, yang mana hal ini dapat berpengaruh pada *psychological well being*-nya (Maslach, dkk, 2008).

Pada dasarnya manusia selalu mencari makna hidupnya untuk mencapai *psychological well being*. Dalam hal ini, aktifitas keagamaan pun dapat dimaknai sebagai sarana yang membantu manusia untuk dapat merasa bahagia. Salah satu yang kita miliki sebagai umat muslim adalah budaya Shalawat Albanjari.

Lebih dari itu, keterkaitan antara agama dan kesehatan tidak bisa dinafikan. Dari ruang lingkup kesehatan berdasarkan definisi yang ada dan komprehensif telah terlihat bahwa Islam menghendaki agar umatnya untuk kuat atau tidak lemah secara fisik, mental, sosial dan ekonomi. Tuntunan dalam ajaran Islam banyak yang mencerminkan nilai-nilai kesehatan, diantaranya melalui cara hidup yang sehat. Demikian juga sebaliknya, kesehatan pada aspek mental dan spiritual merupakan bagian penting dan utama domain agama (Riyadi).

Penelitian ini dimulai pada hari kamis, 30 Oktober di studio UPKM *Jam'iyah Dakwah wal Fann al-Islamy Ma'had Sunan Ampel UIN Malang*. Sebelumnya, proposal penelitian telah masuk pada tanggal 12 November 2013, kemudian dilanjutkan dengan konfirmasi kesediaan partisipan yang telah dipilih untuk diteliti. Selama jalannya penelitian, peneliti secara intensif hadir dalam pertemuan dengan partisipan.

B. Hasil Penelitian

1. Profil Partisipan

Partisipan merupakan mahasiswa jurusan Magister Pendidikan Agama Islam semester 3 di Pascasarjana UIN Malang yang telah menamatkan studi S1 nya di UIN Maliki Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam. Partisipan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara (**Bd: 7**). Ayah partisipan bernama Moestafa, adalah seorang pensiunan guru agama di SD di Lamongan dan ibunya adalah wiraswasta yang pernah mengajar di SMA Wonorejo Glagah Lamongan dan sekarang mengajar diniyah di yayasan di rumahnya. (**Ft: 94**). Sedangkan, ibunya bernama Chusniyah yang merupakan seorang wiraswasta dengan berjualan kue di rumah (**Ft: 96**).

Partisipan lulus dari SMA Manyar Gresik pada tahun 2009 dan masuk kuliah jurusan Pendidikan Agama Islam. (**Bd: 7**). Partisipan adalah sosok yang baik, tidak suka bertindak macam-macam, suka bergaul dengan orang lain dan mudah bersosial, dia memiliki banyak teman (**Hs:3**). Mulai kecil, partisipan hobi mengumpulkan kaset-kaset sholawat (**Ft: 6**). Partisipan tertarik dengan lagu-lagu shalawat sejak partisipan duduk di bangku Mts, sehingga sejak itulah partisipan mengembangkan minatnya dalam dunia albanjari (**Ft: 6**). Menurut penjelasan partisipan, ketika dulu memainkan Shalawat Albanjari, partisipan tidak mepedulikan permainannya bagus atau jelek, yang penting tampil. Namun di masa sekarang, partisipan sudah bisa merasakan halus atau kasarnya permainannya dan berusaha untuk tampil maksimal

agar orang-orang di sekitarnya juga bisa merasakan keindahan musiknya **(Ft: 99)**. Partisipan memiliki sifat yang humoris, penyabar, periang, suka menolong teman, dan suka menghibur temannya. **(Bd:1&7)**

Informan menjelaskan bahwa Ft adalah sosok pemimpin yang bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik, contohnya ketika ada permasalahan terkait peminjaman *terbang* JDFI, informan menjelaskan bahwa partisipan membuat kebijakan khusus, untuk mencegah terjadinya kehilangan inventaris di bagian divisi shalawat JDFI. Menurut informan, sejak mulai dipimpin partisipan, divisi shalawat JDFI berkembang cukup pesat dan melahirkan generasi Shalawat Albanjari baru yang dikenal di UIN Maliki Malang seperti *Zalzalalah, Faroidul Bahiyyah, Nahdotus syabab dan Basmalah* **(Hs:4)**. Hal ini membuktikan bahwa partisipan memiliki kemampuan memimpin, sanggup menguasai keadaan sekitarnya dan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan.

Selain itu, dari data yang didapat dari informan, partisipan selalu tepat waktu ketika di kelas saat presentasi. Bisa menjawab pertanyaan dengan sewajarnya dan tidak pernah terlambat ke kampus. Informan juga menjelaskan bahwa dulu ketika masih sekamar dengan partisipan, partisipan pernah mengerjakan makalah kelompok hingga tidak tidur semalaman **(Hs: 5)**. Partisipan adalah orang yang jarang mengeluh atas masalah yang dihadapinya dan sering bercerita tentang masalahnya kepada informan. partisipan selalu jujur dan terbuka kepada informan, sepahit apapun yang dikatakan **(Hs: 11)**. Partisipan juga mau mengakui

kesalahannya dan minta maaf ketika ada permasalahan dengan informan. Hal ini menjelaskan bahwa partisipan bisa menentukan sikap yang tepat ketika dia berada dalam masalah (**Hs:11**).

Informan menyebutkan bahwa partisipan adalah orang yang selalu berusaha untuk menjadi orang yang jujur. Pengalaman partisipan ketika menjadi *musyrif* selalu dilingkupi dengan peraturan yang berlaku. Salah satunya adalah kegiatan ketika perlombaan, dan partisipan ketika menjadi juri, selalu mencatat dengan detil setiap peserta yang tampil. Sehingga ketika pengumuman pemenang, jikalau ada yang mengajukan protes, partisipan bisa bertanggung jawab atas keputusan tersebut. (**Hs: 12**) Informan menyatakan pula ketika partisipan terpilih menjadi kordinator JDFI, partisipan tidak tahu apa-apa dan tidak punya ambisi untuk berkuasa. Sehingga proses terpilihnya dia menjadi ketua merupakan proses yang jujur dan tidak ada kecurangan apapun (**Hs: 12**).

Sebelumnya, selama tinggal di Ma'had Sunan Ampel al-Aly, partisipan sering mengalami gangguan tidur. Menurut informan, hal ini karena padatnya aktifitas yang dijalani ketika pertama kali mengemban amanah sebagai seorang *musyrif* sehingga partisipan merasa takut tidak bisa bangun pagi untuk mengabsen shalat jama'ah di masjid (**Hs: 21-22**). Salah satu tugas *musyrif* adalah membangunkan mahasantri untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid.

2. Tradisi Nilai-nilai Budaya Shalawat Albanjari

Setiap budaya selalu memiliki nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut telah ditradisikan di Ma'had Sunan Ampel al-Aly melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dan berbasis keislaman. Berdasarkan temuan peneliti, ada banyak nilai-nilai yang bisa digali dari budaya Shalawat Albanjari, beberapa diantaranya merupakan nilai primer yang kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai sekunder, antara lain adalah:

1. Nilai Adab/etika

Menurut partisipan, Shalawat Albanjari memiliki nilai-nilai yang bisa diterapkan, yang pertama disebutkan oleh partisipan adalah nilai adab. Di dalam adab ada istilah *tanassub* yang berarti kesesuaian antara barisan depan dan belakang. Hal ini merefleksikan bahwa yang dipimpin dengan yang memimpin harus ada keserasian. (Ft: 2.a)

Nilai adab tercermin dari penampilan pelaku Shalawat Albanjari. Adab mencerminkan perilaku saling menghormati, sopan dan santun dalam kegiatan sehari-hari (Ft: 34). Partisipan menyontohkan sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari di *ma'had* antara lain seperti perilaku baik kepada sesama, saling tolong menolong. (Ft: 87) Hal ini dapat membantu individu untuk menjadi seorang muslim yang berkualitas (Ft: 34).

Di Ma'had Sunan Ampel al-Aly, nilai adab ditradisikan dalam setiap aspek. Nilai tersebut ditradisikan dari peraturan yang berlaku

seperti peraturan berpakaian yang baik, diantaranya, perempuan harus berjilbab, berpakaian sopan, rapi, dan sesuai dengan syariat Islam sehingga terbentuk adab berpakaian yang baik. Begitu pula dalam pergaulan, mengandung adab seperti tidak menyakiti teman yang satu dengan lainnya, minta maaf jika bersalah, dan sopan santun. (Ft: 110)

Nilai ini tentu bisa membantu dalam proses pencapaian *psychological well being* yang baik karena mengandung unsur-unsur seperti kesesuaian dan keserasian. Ketika seseorang memiliki dan menerapkan unsur tersebut, yakni bisa menyesuaikan diri dan menelaraskan diri dengan lingkungan sekitar, maka tidak dipungkiri bahwa individu tersebut akan dapat menguasai lingkungan dan tumbuh dengan baik secara dinamis maupun progresif.

Ryff (1989) menyatakan dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) dan dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*) menjadi indikator penting untuk dapat mencapai *well being* yang baik.

2. Nilai Karakter

Partisipan menyebutkan nilai-nilai Shalawat Albanjari yang lain seperti nilai karakter. Ketika berkumpul dalam majelis shalawat dapat menumbuhkan rasa keingintahuan, rasa keikutsertaan, dan rasa persaudaraan, sehingga bisa memiliki sifat yang ramah, baik kepada orang lain, dan saling mengasihi karena merasa dalam niat dan wadah

yang sama. Munculnya rasa persaudaraan ini menjadi wujud nilai karakter bersosial yang baik. (Ft:2.b)

“Nilai-nilai karakter ya yang terpenting, seringkali para pecinta shalawat itu ketika ada even, ketika ada acara PHBI, nanti kesannya adalah reuni dari temen-temen shalawat, jadi menumbuhkan rasa apa namanya, rasa keingintahuan, rasa keikutsertaan, rasa persaudaraan, walaupun gak kenal, tapi kayak saudara. Nah, dengan begitu kan kita bisa punya karakter yang ramah terhadap siapapun, sifat baik kepada orang lain, apa lagi ya? Mmm.. saling mengasihi juga. Karena itu tadi, merasa dalam satu wadah minat, sama-sama niat shalawatan, sama sama menyanyi, sama-sama nabuh terbang, dari situ bisa muncul rasa persaudaraan.”

Nilai-nilai karakter seperti belajar untuk membentuk akhlak yang baik (Ft: 46). Melalui irama-irama yang lembut yang didengarkan, kemudian dapat dihayati dan diresapi, secara tidak langsung mengajarkan kita untuk bersifat lembut, bukan menjadi orang yang kasar, serta bersifat sederhana melalui cara berpakaian. (Ft: 46)

Hal ini mendukung kesimpulan Chong & Kim (2010) dalam penelitiannya mengenai program terapi musik pada pelajar yang memiliki masalah perilaku dan emosi di sekolah, dimana musik ternyata dapat memberi dampak positif terhadap masalah perilaku dan emosi tersebut.

Selain itu hasil penelitian Gardstorm (1999) menyatakan bahwa musik juga menjadi sebuah cerminan yang mengungkapkan lebih kepada kehidupan seseorang dari pada menjadi faktor kausatif penyebab perilaku. Dalam hal ini, musik Shalawat Albanjari termasuk dalam golongan musik yang baik, karena berisi tentang puji-pujian dan

doa-doa yang dilantunkan kepada Tuhan, sehingga dapat menjadi cerminan kehidupan yang baik yang dialami.

Karakter merupakan faktor kepribadian yang penting. Nilai-nilai ini juga dapat membantu proses tercapainya *psychological well being* yang baik dalam dimensi pertumbuhan pribadi. Ditemukan bahwa, karakter yang dapat terbentuk adalah karakter yang baik seperti sifat yang lembut, tidak kasar dan juga sederhana. Hal ini mendorong kita untuk kembali kepada fitrah Ilahi dengan memiliki *akhlaqul karimah*.

Demikian halnya di Ma'had Sunan Ampel al-Aly, nilai-nilai karakter dibentuk melalui kegiatan-kegiatan ke-Islaman. Partisipan menjelaskan dalam nilai karakter dituangkan seperti akhlak yang shaleh, berperilaku baik kepada sesama. Bagi partisipan, hal ini diterapkan ketika partisipan memiliki makanan, saat itu bisa ditawarkan kepada teman-temannya dan berbagi dengan teman-temannya. Ketika ada teman yang membutuhkan pertolongannya, dia bersedia membantu. Nilai ini juga berhubungan dengan nilai adab. (Ft: 87)

Ryff (1989) menjelaskan bahwa jika individu memiliki *psychological well being* yang baik dalam dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*), memiliki ciri-ciri akan bisa melihat pengembangan dan peningkatan dirinya menuju hal yang positif, serta mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik.

3. Nilai Psikologis

Partisipan menjelaskan nilai Shalawat Albanjari yang lain yaitu nilai psikologis. Hal ini berarti ketika memainkan Shalawat Albanjari,

ada peran kontrol emosi didalamnya. Irama ketukan albanjari apabila semakin cepat bisa mempengaruhi emosi. Oleh karena itu, antara satu penerbang dengan penerbang yang lain harus memiliki ketukan yang sama sehingga harmonis. Aktivitas ini akan menimbulkan dampak kesabaran dalam perilaku sehari-hari. (Ft: 2.c, 45 & 46)

Djohan (2005) memaparkan bahwa sejarah perkembangan musik memperlihatkan bahwa di masa lalu musik memiliki keterkaitan dengan dua fungsi, yaitu fungsi *nemesis* dari bahasa Yunani yang berarti transformasi dan imitasi dari luar ke dalam diri manusia dan juga fungsi *katarsis* yang mengandung arti pemurnian jiwa melalui pengalaman-pengalaman emosional, contohnya adalah pertunjukan opera yang sangat populer sekitar abad ke-16. Fungsi ini untuk merefleksikan emosi melalui kata-kata dan gerakan. Musik diakui mempunyai kekuatan untuk mengantar dan menggugah emosi (Djohan, 2005)

Menurut Djohan (2006), respon emosi musikal berkaitan dengan pemahaman emosi yang muncul karena mendengarkan musik. Hal ini dapat menjadi latar belakang mengapa seseorang menyukai dan merasa nyaman terhadap musik tertentu. Apabila dikaitkan dengan terapi musik, bermakna tentang respons yang diberikan pendengar atau klien menunjukkan seberapa jauh pengaruh yang ditimbulkan dan seberapa besar makna dari perubahan yang terjadi kemudian (Djohan, 2006).

Kontrol emosi diaplikasikan dengan menjadi pribadi yang sabar dalam mengemban tanggung jawab yang besar sebagai *musyrif* di

ma'had. Dengan demikian, kontrol emosi juga saling berkaitan dengan tanggung jawab. (Ft: 82) Menurut partisipan, hal ini meningkatkan kesadaran untuk peka terhadap lingkungan sekitar. Ketika ada teman yang susah, bersedia menghibur, dan ketika ada teman yang senang gembira, ikut bersyukur. Sebagai contoh, ketika salah satu teman dirundung kesedihan, yang lain mensupport dan membantu teman yang kesusahan. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian dari wujud nilai psikologis. (Ft: 101) (Ft: 101)

Nilai ini juga dapat menunjang meningkatnya *psychological well being* pada seseorang. Kontrol emosi yang baik dapat merangsang tumbuhnya sifat sabar. Sifat ini kemudian dapat menjadi kemampuan individu untuk dapat mengatur perilakunya sendiri, tahan terhadap tekanan sosial atau masalah-masalah dalam hidupnya, dan mampu mengevaluasi diri sendiri. Ryff memaparkan indikator tersebut dalam dimensi otonomi (*Autonomy*) (Ryff & Keyes, 1995).

4. Nilai Kekompakan

Nilai kekompakan dicontohkan seperti barisan yang depan harus sesuai dengan yang belakang. Contoh lain adalah pada penerbang, (dalam penerbang ada dua variasi pemukul inti yaitu *Cewek/perempuan/wedok'an* dan *Laki-laki/lanangan*). laki-laknya yang diam, maka perempuannya yang berbunyi, begitu pula sebaliknya (Ft: 2.d)

Hal ini menyeimbangkan pendapat al-Ghazali (tt) bahwa musik telah menjadi salah satu sisi budaya manusia dengan memberikan gambaran karakter masyarakat yang memeliharanya, yang terwujud dalam tatanan musik-musik tradisi. Hal demikian sekaligus menjadi ciri *local genius* masyarakat tertentu, dimana musik tradisi tersebut hidup dan berkembang.

Nilai kekompakan direfleksikan dengan kesadaran akan shalat berjamaah sehari-hari. Selain itu juga partisipan merasa nilai-nilai kekompakan itu dapat diaplikasikan ketika mengerjakan tugas bersama *musyrif-musyriyah* dengan membagi tugas dengan rata, tidak saling memaksa atas apa yang akan dikerjakan, tapi semua bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing (Ft: 80-81).

Kekompakan berkaitan erat dengan kerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai ini dapat meningkatkan aspek *psychological well being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan serta pertumbuhan pribadi (Ryff & Keyes, 1995).

Dalam hal ini dapat disimpulkan pula bahwa ternyata musik dapat meningkatkan efektifitas kelompok dalam kaitannya dengan aktifitas bersosial.

5. Nilai Pendidikan

Partisipan menjelaskan bahwa Shalawat Albanjari memiliki unsur nilai-nilai pendidikan, seperti pelajaran menyesuaikan, cara bermain musik dengan benar, pelajaran toleransi. (Ft: 2b)

Mengutip pendapat mantan presiden USA, Ronald Reagan (dalam Djohan, 2005) menuturkan bahwa generasi muda harus diajarkan tidak hanya mengenai riilitas dan komputer, tapi juga harus diajarkan mengenai peninggalan budaya dan apresiasi bagaimana musik dapat memperkaya generasi muda dan masyarakat yang menghasilkannya. Hal ini menekankan bahwa pendidikan musik dan seni sangat penting untuk menjaga humanitas, dan menghimbau kita semua agar sadar bahwa menanamkan nilai pendidikan musik adalah jauh lebih penting dari pendidikan lainnya.

Nilai pendidikan diaplikasikan dalam setiap kegiatan di ma'had setiap harinya seperti ta'lim qur'an, ta'lim afkar, sholat jama'ah, pendidikan disiplin. Hal ini membuat kesadaran dan kepekaan atas bagaimana bertindak dan bertutur sesuai dengan koridor Islam. (Ft: 83)

Menurut Ryff & Keyes (1995), faktor pendidikan dapat mempengaruhi *psychological well being* individu. Sehubungan dengan ini, berarti bahwa nilai pendidikan yang digali dari Shalawat Albanjari kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan *psychological well being* seseorang.

6. Nilai Budaya

Kemudian, partisipan juga menuturkan bahwa Shalawat Albanjari memiliki nilai-nilai budaya seperti budaya mentradisikan shalawat, berdoa bersama, budaya toleransi, budaya berkata yang baik, menyebut

nama Allah (Ft:46), juga berdampak kepada perilaku sopan santun dalam aplikasinya sehari-hari (Ft: 88)

“Kalau kayak nilai nilai pendidikan seperti pendidikan toleransi. Terus nilai psikologi seperti pengelolaan emosi itu tadi. Nilai-nilai karakter seperti shalawat ini membentuk akhlak yang baik, yang sopan, yang sederhana. Dengan irama yang santai itu, yang lembut itu kan kita tidak diajarkan untuk menjadi orang yang urakan, yang semaunya sendiri, atau yang kasar. Tapi kita diajarkan menjadi orang yang lembut. Kalau nilai budaya ituuuu.. ya ini, budaya mentradisikan shalawat bersama-sama, budaya toleransi, berdoa. Kayak gitu.”

Partisipan menyatakan bahwa ada hikmah yang diambil dari Shalawat Albanjari antara lain yaitu didapatkannya ukhuwah atau persaudaraan. Semakin sering diselenggarakan Shalawat Albanjari menjadi ajang saling berkumpulnya para muslim untuk bersama-sama memanjatkan shalawat. Hal ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima dengan lapang dada antara yang baik dan buruk, selain itu juga menumbuhkan rasa toleransi. (Ft: 8)

Di Ma'had Sunan Ampel al-Aly, semua nilai yang telah dijelaskan dapat dibudayakan, seperti budaya berdoa bersama dan berdzikir, shalawat adalah puji-pujian dan doa yang baik. Dampak dari bershalawat adalah berkata-kata baik, dan sopan santun terhadap sesama. (Ft: 88)

Ryff (1989) juga menjelaskan bahwa faktor budaya dapat mempengaruhi *psychological well being* seseorang. Nilai budaya yang terdapat dalam Shalawat Albanjari dapat membantu seseorang untuk mencapai *well being* yang baik yang menghasilkan sikap atau ciri-ciri

seperti bertoleransi, selalu berkata baik dan positif seperti menyebut nama Allah. Tentu saja, hal ini dapat berkaitan dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain, otonomi dan penguasaan lingkungan.

7. Nilai Kesederhanaan

Hal ini tercermin dari kostum para pelaku Shalawat Albanjari. (Ft: 74) Dalam penerapannya sehari-hari, di *Ma'had* Sunan Ampel al-Aly, pelaku Shalawat Albanjari menyontohkan seperti cara berbusana yang sederhana, juga cara berperilaku sederhana yang tidak berlebih-lebihan (Ft: 89). Dengan membiasakan diri berbusana sederhana, akan meningkatkan kesadaran untuk berperilaku sederhana dalam aktivitas sehari-hari.

“Ya, itu terutama dari cara berpakaian, di *ma'had* dibudayakan berpakaian yang sopan dan sederhana, gak bermewahan, itu juga cerminan nilai sederhana. Cara berperilaku juga sederhana. Kalau senang, ya sewajarnya, kalau sedih ya sewajarnya, itu kan mencerminkan tidak berlebih-lebihan.” (Ft: 89)

Sikap sederhana merupakan cerminan sikap yang baik. Hal ini mendukung kesimpulan penelitian McManus dan Furnham (2006) bahwa perilaku estetis positif dapat berhubungan dengan aktifitas estetis yang dilakukan seperti dalam hal bermain musik.

Dengan menerapkan nilai ini, individu akan mampu menerima dirinya apa adanya sebagaimana ciri-ciri yang diungkapkan oleh Ryff (1989) dalam dimensi penerimaan diri (*self acceptance*).

8. Nilai Kreativitas

Nilai kreativitas direfleksikan ketika saat pelaku merombak lagu-lagu dan membuat variasi-variasi baru saat memukul terbang sehingga dihasilkan dinamika yang berbeda dan maksimal, begitu pula dengan vocalnya. (Ft:74-77) Nilai kreativitas ini juga diaplikasikan di *ma'had* secara menyeluruh dalam tugas keisyrofan setiap harinya. Menurut partisipan, semua *musyrif* pasti akan merasa bosan dengan rutinitas tugas yang dijalani, dan ketika kebosanan itu terjadi, mereka mereka mengaplikasikan kreativitas itu pada kegiatan-kegiatan tersebut, seperti misalnya kegiatan *shobahullughoh* dibuat berbeda dari biasanya, atau pun juga ketika membuat acara-acara di *ma'had*.(Ft: 81)

Selain itu, juga ketika membuat acara-acara di *ma'had* seperti *Jingle Dare* da *muwadda'ah*. Bukan hanya *musyrif* dan *musyrifah* saja yang mengaplikasikan dan harus kreatif, namun mahasantri juga dituntut untuk aktif berkreasi membuat sesuatu yang baru dalam acara tersebut. Seperti membuat lagu di *Jingle Dare* (Ft: 81).

Nilai-nilai ini dapat merangsang kreativitas seseorang sehingga seseorang tersebut akan terbiasa membuat ide yang lain dari pada yang lain. Berkaitan dengan hal ini, maka seseorang akan dapat berfungsi secara optimal dan mampu bersikap positif terhadap apa yang dijalannya. Ryff (1995) menerangkan ciri-ciri ini dalam dimensi penerimaan diri (*self acceptance*). Selain itu, individu yang kreatif juga akan dapat menjadi mandiri dalam mengambil keputusan sesuai dengan

ide yang dimilikinya tanpa adanya campur tangan orang lain, bebas dan mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Ciri-ciri ini dijelaskan Ryff (1989) dalam dimensi otonomi atau kemandirian.

9. Nilai Spiritual

Nilai ini menjadi bagian terpenting dalam Shalawat Albanjari yang dapat memaksimalkan timbulnya perasaan tenang dan khusyuk. Karena pada dasarnya, Shalawat Albanjari mendorong untuk *dzikrullah* (mengingat Allah). Dengan demikian, ketika hati terdorong untuk mengingat Allah, maka timbullah perasaan tenang, sehingga dapat berimplikasi pada kehidupan sehari-hari. (Ft: 10.b, 75 & 77)

“Kalau hati tenang, masalah bisa dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Kalau hati tenang kan diri kita bisa merasa nyaman.” (Ft: 10.b)

Nilai spiritual berhubungan erat dengan memahami bahwa hidup kita memiliki Pencipta, yaitu Allah. Nilai ini selalu diterapkan di *ma'had* seperti semua kegiatan yang mengajak untuk dekat kepada Allah. Hal ini dilakukan dengan cara shalat berjamaah, mengaji, belajar, dan bershalawat. Partisipan menjelaskan bahwa setiap apa yang dilakukan harus dengan niat ibadah. (Ft: 89)

Adapun spiritualitas merupakan ‘ruh’ yang bersumber dari Ilahi dalam kehidupan sehari-hari (Agustian, 2001). Seperti yang tercantum dalam al-qur’an surat Shaad 38:72 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِمْ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُمْ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”

Dalam Islam, spiritual berkaitan pula dengan ihsan. Menurut sabda Nabi Muhammad, ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Hal ini berarti membahas tentang bagaimana menghadirkan ‘niat’ seseorang menjadi ‘selaras’ dengan tindakannya, atau bagaimana menghadirkan motivasi abadi seseorang selaras dengan perbuatan dan pemahamannya. Sederhananya, bagaimana menyelaraskan dimensi rasionalitas (IQ), mentalitas (EQ), dan spiritualitas (SQ) (Agustian, 2001).

Sayangnya, Ryff tidak menjelaskan keterkaitan nilai ini dengan dimensi-dimensi yang telah dijelaskannya untuk mencapai *psychological well being*. Padahal, apabila nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka secara langsung akan dapat mempengaruhi dimensi-dimensi yang lain.

10. Nilai Kepemimpinan

Partisipan menjelaskan bahwa dalam satu grup setiap masing-masing bagian menjadi pemimpin. Seperti bass menjadi pemimpin tempo, terbang menjadi pemimpin dinamika musik, dan vocal yang menjadi pemimpin lagu, terlebih lagi ketika pertunjukan berlangsung, karena vocal berada di depan. Nilai ini masuk dalam nilai karakter. (Ft:75-76)

Nilai kepemimpinan diterapkan ketika menjadi *musyrif*, partisipan menjelaskan bahwa setiap *musyrif* bertanggung jawab atas

mahasantri yang dibawanya. Dalam hal ini, partisipan berprinsip bahwa tugas harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab. (Ft: 86)

Nilai ini bisa diintegrasikan dalam teori Ryff pada aspek penguasaan lingkungan. Karena dalam aspek ini, Ryff (1989) menjelaskan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki *psychological well being* tinggi dalam aspek ini adalah bisa mengatur lingkungannya, dapat mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan, dan mampu mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya dalam situasi sehari-hari. Ciri-ciri tersebut mencerminkan ciri-ciri yang ditampakkan ketika seseorang pandai memimpin.

11. Nilai Tanggung Jawab

Menurut partisipan, setiap personil harus bertanggung jawab atas masing-masing peran musik yang dimainkan. (Ft: 75) Di *Ma'had* Sunan Ampel al-Aly, nilai ini dicerminkan dalam kebiasaan partisipan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari yaitu menjadi pengurus *ma'had*. Nilai-nilai tanggung jawab diaplikasikan ketika partisipan menjalankan tugasnya sebagai seorang *musyrif*, yaitu melakukan segala aktifitas dengan tanggung jawab, artinya dengan baik dan memiliki prinsip bahwa tugas harus diselesaikan dengan baik. (Ft: 84)

Nilai ini merupakan nilai yang bisa membangun aspek otonomi, dimana menurut Ryff (1989), dinyatakan dengan kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya.

Sikap tanggung jawab merupakan pilihan ketika seseorang mengemban amanah dan tugas yang sedang dijalani. Dalam hal ini, individu yang memiliki tanggung jawab tinggi adalah orang yang dapat mengatur tingkah lakunya sekalipun dia merasa bebas dengan kehidupannya.

12. Nilai Kedisiplinan

Partisipan menuturkan bahwa musik Shalawat Albanjari memiliki aturan bermain sendiri, baik pemukul *cewek* dan *cowok*, saat *reff* yang mana aturan-aturan tersebut bisa direfleksikan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan nilai kedisiplinan dalam mematuhi peraturan yang ada. (Ft: 23.a)

Peraturan-peraturan dalam Shalawat Albanjari tersebut juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari memiliki peraturan yang harus kita patuhi. Sehingga dengan menjadi pribadi yang disiplin dalam mematuhi aturan-aturan itu, akan bisa membawa kita pada ketenangan. (Ft: 31)

Di Ma'had Sunan Ampel al-Aly, nilai-nilai kedisiplinan diterapkan dengan mematuhi segala peraturan yang berlaku di *ma'had* seperti misalnya ketika shalat subuh harus dilakukan secara berjamaah di masjid dan tugas mengaji hingga hatam. Partisipan menjelaskan hal-hal itu termasuk pembelajaran mendisiplinkan diri (Ft: 85). Melalui penerapan nilai-nilai dalam budaya Shalawat Albanjari akan

menghasilkan kesadaran untuk bersikap disiplin di lingkungan mana pun.

Nilai ini dapat merangsang seseorang untuk dapat bertumbuh secara maksimal, yang oleh Ryff (1989) dijelaskan sebagai dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Individu yang kurang disiplin tidak akan dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Penemuan ini mendukung hasil penelitian disertasi yang dilakukan oleh Waller (2007) bahwa musik ternyata juga mampu menurunkan masalah perilaku tidak disiplin dan meningkatkan nilai akademik siswa kelas senior di *one south east Virginia Public School Division*.

13. Nilai Sosial

Partisipan menyatakan bahwa ada hikmah yang diambil dari Shalawat Albanjari antara lain yaitu didapatkannya ukhuwah atau persaudaraan. Semakin sering diselenggarakan Shalawat Albanjari menjadi ajang saling berkumpulnya para muslim untuk bersama-sama memanjatkan shalawat. Hal ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima dengan lapang dada antara yang baik dan buruk, selain itu juga menumbuhkan rasa toleransi. Sikap ini merupakan cerminan dari nilai sosial dalam Shalawat Albanjari. (Ft: 8)

Partisipan menjelaskan bahwa, nilai ini diaplikasikan di ma'had ketika berkumpul bersama orang lain yang berbeda suku atau berbeda jurusan, satu sama lain memiliki rasa saling bersaudara dan saling

terbuka sehingga muncul rasa pengertian (Ft: 84). Fenomena ini meningkatkan kesadaran untuk saling memahami, saling toleransi, dan berperilaku yang baik (Ft: 90).

Apabila nilai ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tentu akan dapat meningkatkan *psychological well being* dalam dimensi hubungan baik dengan orang lain (*positive relation with others*). Menurut Ryff (1989), individu yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang mampu membina hubungan yang baik dan memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antarpribadi.

Berkaitan dengan hal ini, Krisschner & Tomasello memaparkan bahwa musik dapat membentuk perilaku prososial pada anak usia 4 tahun yang dibuktikan dengan ciri kooperatif spontan dan perilaku menolong kepada sesama. Selain itu, penelitian Kennedy (2013) mendukung bahwa prososial musik dapat menciptakan skenario kooperatif sosial.

3. Konsepsi *Psychological Well Being* Pelaku Shalawat Albanjari Pengurus *Ma'had* Sunan Ampel al-Aly UIN Malang

Ketika menjadi pengurus *ma'had*, ada beberapa *problem* yang dihadapi yang membuat kesejahteraan psikologis terganggu, seperti stress, gangguan tidur, kecemasan, dan kejenuhan. Hal ini merupakan gejala-gejala *burnout*. Partisipan pernah mengalami stress ketika menjadi pengurus *ma'had*, hal ini disebabkan faktor internal dan eksternal partisipan. Antara lain, faktor internal

partisipan yang menimbulkan gejala stress yaitu kurangnya manajemen waktu yang tepat sehingga menimbulkan rasa jenuh, bosan, sampai akhirnya stress dan menyebabkan kegiatan-kegiatan *ma'had* terbengkalai. Ini menjadi gejala *burnout* bagi partisipan. (Ft: 4 & 5)

“Mungkin memang kembali kepada diri saya sendiri, karena manajemen waktunya salah. Akhirnya terlalu banyak benturan, terlalu banyak kres, akhirnya agenda-agenda nggak terlaksana, akhirnya jenuh, stress, bosan gitu.”

Partisipan secara pribadi mengakui bahwa timbulnya masalah itu diakibatkan karena faktor internal pribadi yaitu kurangnya manajemen waktu yang baik. Sehingga akhirnya membuat jenuh dan hal ini pun berdampak pada *psychological well beingnya* ketika tinggal di *ma'had*.

Selain masalah manajemen waktu yang kurang tepat, masalah tanggung jawab juga menjadi pemicu utama timbulnya stress bagi partisipan (Ft: 4 & 5). Partisipan mengatakan bahwa menjadi pengurus *ma'had* mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, contohnya ketika kegiatan *shobahullughoh*, *musyrif* dituntut untuk membuat inovasi agar mahasantri tertarik untuk belajar, ketika partisipan kehabisan ide dia merasa bingung sehingga yang disampaikan akan monoton dan menimbulkan rasa malas yang mana hal ini berdampak pada kegiatan yang lain. (Ft: 5) Banyaknya kegiatan yang menjadi tanggung jawab partisipan sebagai *musyrif* menjadi faktor eksternal yang memicu timbulnya stress dan gejala *burnout* yang lain.

Dalam hal ini, partisipan memiliki cara untuk menyelesaikan masalah psikologis tersebut seperti tidur, dan refreshing ke pantai, dan bermain musik bersama teman-temannya. (Ft: 53, 54) Ada beberapa yang efektif mereduksi

gejala *burnout* yang dialami, namun tidak semua dapat berhasil. Partisipan menuturkan bahwa salah satu cara dilakukan dan berhasil menghilangkan stress adalah dengan ber-Shalawat Albanjari. Hal ini membantu partisipan untuk merasa tenang dan *refresh* kembali sehingga dapat melakukan aktivitas yang lain (Ft: 53-55)

Sesuai dengan pernyataan Djohan (2009), bahwa aktivitas bernyanyi dapat mewujudkan kondisi relaksasi pada siswa. Bahkan, musik bukan hanya memberi efek pada orang normal saja, tapi juga orang-orang yang memiliki keterbatasan lainnya. Seperti hasil eksperimen yang menunjukkan bahwa 80-90% anak autis merespons musik secara positif sebagai sebuah motivator. Kapabilitas merespons musik dapat bertahan lebih lama, daripada kapabilitas merespon lainnya (Djohan, 2009).

Sehubungan dengan ini, menurut partisipan, *psychological well being* adalah kenyamanan diri. (Ft: 10.a) Yaitu ketika dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan tenang. Partisipan memahami bahwa masalah yang muncul dalam hidup bisa mendewasakan diri. Namun, disini yang ditekankan partisipan adalah cara menangani masalah tersebut. Partisipan merasa psikologisnya sejahtera ketika hatinya merasa tenang sehingga menimbulkan perasaan kenyamanan diri yang akhirnya dapat menyelesaikan masalah dengan baik. (Ft: 10.b)

“Kalau hati tenang, masalah bisa dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Kalau hati tenang kan diri kita bisa merasa nyaman.” (Ft: 10.b)

Selain itu, menurut partisipan, *psychological well being* adalah kondisi perasaan yang tenang ketika menghadapi masalah, juga perasaan bahagia karena semuanya sudah dipasrahkan kepada Allah. (Ft: 105)

“...jadi selain perasaan tenang ketika menghadapi masalah, juga perasaan bahagia karena semuanya sudah kita pasrahkan ke Allah. Jadi nggak ada beban di hati. Itulah psikologis yang sejahtera.” (Ft: 105)

Kondisi tersebut dihasilkan partisipan ketika mengaji dan bershalawat. Menurut partisipan, kondisi tersebut seperti berada di titik nol kembali. Partisipan menjelaskan bahwa dengan mengaji bisa *re-charge* energi kembali ke semula, sehingga merasa semangat lagi untuk melanjutkan aktivitas dan bisa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya dengan maksimal lagi. Menurut partisipan, dengan melakukan ibadah, bisa membuat hati menjadi tenang, terutama dengan mengaji. (Ft: 12.a, 12.b)

Ibadah mengaji dan bershalawat selalu berjalan beriringan. Menurutnya, makna mengaji dan bershalawat memiliki persamaan, yaitu mengarah pada ibadah. Sedangkan yang membedakan adalah, mengaji itu membaca kalam Allah, sedangkan bershalawat itu membaca syi'ir yang berisi tentang puji-pujian untuk Rasulullah dan doa kepada Allah. (Ft: 13.a)

“Ya, soalnya notabene ngaji sama sholawatan itu sama. Apa yang dilakukan, apa yang diucapkan kan semua mengarah pada ibadah kan? Kalau ngaji yang dibaca kan kalam Allah, makanya ada pepatah kalau ingin ngobrol sama Allah, ya ngajio. Kalau ingin ketemu Rasulullah ya baca shalawat. Lha kalau shalawatan kan yang dibaca itu syi'ir yang punya makna, makna puji-pujian, makna doa, berdo'a kepada Allah, atau kepada Rasulullah. Isinya al-Quran kan juga ada yang menyuruh kita untuk berdo'a, bershalawat.” (Ft: 13.a)

Dalam hal ini, partisipan juga mengungkapkan bahwa ketenangan hati bisa ditimbulkan dengan mengingat Allah dan Rasulnya melalui ibadah mengaji dan shalawatan yang dilakukan. (Ft: 13.b)

Sebagaimana dalam firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd/13: 28)

Hal ini mendukung penelitian Ryan, dkk (dalam Arifin & Rahayu, tt) bahwa religiusitas, termasuk di dalamnya orientasi religius dapat berpengaruh terhadap *psychological well being* seseorang.

Partisipan menjabarkan bahwa nilai-nilai yang dapat digali melalui Shalawat Albanjari sebelumnya dapat meningkatkan *psychological well being*. Partisipan merasa bisa semakin disiplin dan semakin aktif karena pengaruh dari membaca al-Quran dan bershalawat. Dalam hal ini, partisipan mengibaratkan pikirannya berjalan mengalir seperti air dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Maksudnya, menuruti scenario yang diberikan Allah kepadanya, sehingga merasa lancar dalam menyelesaikan masalah, membuat kreasi atau membuat ide. (Ft: 14.a)

Pada awalnya, dalam kelompok Shalawat Albanjari, partisipan merasa kurang bisa menerima ide dari yang lain. Partisipan merasa sulit untuk menerima karakter dari masing-masing anggota. Tapi seiring berjalannya waktu, dengan berShalawat Albanjari bersama, partisipan semakin bisa

menghargai, memiliki rasa toleransi, menjadi penyabar, pemaaf, dan lebih santai dalam menghadapi perbedaan dan menerima aspirasi mereka. (Ft: 14.b)

“Pada awalnya memang saya merasakan sulit untuk menerima perbedaan-perbedaan itu. Masih ingin selalu menomorsatukan ide saya. Tapi seiring waktu, karena sudah sering shalawatan seperti ini, saya jadi lebih bisa menghargai, bersifat toleran, penyabar, pemaaf, lebih santai dalam menghadapi dan menerima perbedaan aspirasi mereka.” (Ft: 14.b)

Sifat-sifat yang disebutkan oleh partisipan tersebut membuktikan bahwa partisipan memiliki dimensi hubungan dengan orang lain yang baik. Karena Ryff (1995) menyatakan bahwa individu yang tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa partisipan memiliki *psychological well being* yang baik dalam hal ini.

Selain itu, partisipan bisa menilai dirinya dengan baik. Partisipan mampu menjelaskan perbedaan sifat yang dimilikinya dan perkembangan yang dirasakan saat ini, yaitu menjadi pribadi yang terbuka dan toleran. Hal ini juga membuktikan bahwa partisipan memiliki *psychological well being* dalam aspek penerimaan diri yang baik.

Dengan gamblang, Ryff & Keyes (1995) menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki *psychological well being* dalam aspek ini adalah individu yang menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini dan masa lalunya, dan menilai positif diri sendiri. Individu yang dapat bersikap positif dan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

Partisipan menjelaskan bahwa Shalawat Albanjari bisa berpengaruh dalam kehidupan. (Ft: 15) Hati menjadi sasaran utama dampak Shalawat

Albanjari. Partisipan menuturkan bahwa jika ada sesuatu yang baik masuk ke hati, maka kebaikan yang dikeluarkan juga akan sesuai dengan isi hati. Jika hati merasa tenang, maka melakukan aktivitas yang lain juga akan tenang dan baik. (Ft: 15)

Partisipan menerangkan pengalamannya ketika memiliki konflik dengan sesama personil Shalawat Albanjari dalam grup. Ketika menghadapi ide yang berbeda dengan personil yang lain, akhirnya partisipan memberikan pilihan solusi sehingga bisa mengintegrasikan antara idenya dengan ide orang lain dan bisa digunakan bersama-sama dalam grup, sekalipun saat itu kondisi partisipan sedang marah, tapi partisipan bisa menyampaikan dengan bahasa yang halus dan santai.

“Nah, saya mencoba untuk menerima idenya, tapi hati saya berkata belum. Akhirnya saya membuat alternatif, yauda akhirnya saya bilang, gimana kalau kita integrasikan antara ide samean dengan ide saya? itu solusi terakhir yang saya sampaikan. Dengan bahasa yang lembut, walaupun saat itu saya marah. Wes, akhirnya gimana caranya ide samean dipake, ide saya juga dipake. Nah akhirnya bisa diselesaikan sama-sama. Itu kan akhire grup ini pake terbangun malangan.”
(Ft: 16)

Hal ini juga membuktikan bahwa partisipan memiliki *psychological well being* yang baik dalam aspek otonomi, dalam hal ini, Ryff (1995) menjelaskan ciri-ciri seseorang yang memiliki *psychological well being* yang baik dalam dimensi ini adalah individu yang dapat mengatur perilakunya sendiri, bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya, dan memiliki ketahanan yang kuat terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri

sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain (Ryff & Keyes, 1995).

4. Model Pencapaian *Psychological Well Being* Pelaku Shalawat Albanjari Pengurus MSAA UIN Malang

Partisipan menjelaskan bahwa Shalawat Albanjari dapat mendorong orang untuk selalu mengingat Allah. Semakin banyak seseorang bershalawat, maka hati orang tersebut akan semakin tenang sehingga dapat merasa mudah melakukan atau menghadapi suatu hal yang sulit. (Ft: 17) Menurut partisipan, mendengarkan Shalawat Albanjari memang harus dihayati dan diresapi sehingga bisa membuat hati menjadi tenang. Penghayatan ini dilakukan untuk mencapai kondisi psikologis yang sejahtera. (Ft: 23.b & 23.c)

Untuk mencapai *psychological well being* juga tidak terlepas dari cara memainkan Shalawat Albanjari. Partisipan berusaha menjelaskan bahwa proses latihan dalam membawakan lagu Shalawat Albanjari sangat penting. Karena halus kasarnya permainan, terutama pada pukulan terbang (karena partisipan adalah seorang penerbang) tergantung dari lamanya proses latihan yang dilakukan. Menurut partisipan, hati akan menjadi tenang ketika selesai menampilkan Shalawat Albanjari. Maksudnya, partisipan bisa mengevaluasi kekurangan-kekurangan dalam bermain, apakah sudah sesuai dengan latihan atau belum. Dengan evaluasi itu, partisipan bisa merasakan hal-hal yang kurang cocok dalam irama musiknya, maupun yang sudah tepat dilakukan. Partisipan mengungkapkan bahwa apabila pemukul terbang itu bermain dengan pukulan yang kasar, maka pemain lain pun tidak bisa merasakan ketenangan hati, begitu pun yang dirasakan oleh pendengar. Sebaliknya, jika permainannya

bagus dan maksimal, maka bisa membawa pendengar menikmati indahny shalawat. (Ft: 22)

Selain itu, partisipan mengungkapkan bahwa nada yang tinggi dalam lagu shalawat dan permainan yang halus bisa membuat bulu kuduk berdiri dan merinding karena merasakan lagunya tersebut sehingga bisa membuat hati menjadi tenang. (Ft: 23.a) Hal ini membuktikan bahwa partisipan dapat mencapai *psychological well being*nya melalui penghayatan lagu yang dinyanyikan.

Partisipan menuturkan bahwa dengan menghayati nada-nada lagu tersebut bisa mengantarkan diri kepada *psychological well being* dengan membantu kita merasa khusyuk. Menurut partisipan, dengan merasa khusyuk, walaupun ada perasaan cemas dan takut dalam menghadapi masalah juga diiringi dengan perasaan harapan yang besar kepada Allah, yaitu perasaan harapan bahwa Allah pasti menolong kita. Dari proses inilah muncul kepasrahan dan kerelaan atas kuasa Allah, dengan demikian, maka akan dapat membuat hati menjadi tenang. (Ft: 50)

Dalam hal ini, peneliti belum menemukan titik temu yang bisa mengintegrasikan cara yang dimiliki partisipan untuk mencapai *well being* dengan yang dijelaskan oleh Ryff. Dimensi ini bisa menjadi temuan baru yang dapat melengkapi teori Ryff, bahwa salah satu yang bisa mengantarkan pada kondisi *psychological well being* yang baik adalah dengan cara mengingat Tuhan. Peneliti menamakan sisi ini dengan dimensi spiritual, karena memiliki keterkaitan dengan ketuhanan dan pemahaman esensi hidup partisipan.

Partisipan juga menambahkan, jika ketenangan hati sudah dicapai, maka melakukan kegiatan apapun juga akan tenang. (Ft: 50)

Ada kalanya Shalawat Albanjari menjadi ajang perlombaan antar satu grup dengan yang lain, sehingga memiliki kriteria penilaian dan peraturan secara khusus. Partisipan menuturkan bahwa ada juri khusus yang menilai, dan kriteria penilaian itu terbagi menjadi tiga antara lain:

- a. Vocal, yang memiliki sub-sub bagian lagi yaitu 1) keutuhan suara yaitu berhubungan dengan kesesuaian nada yang diambil dan dinyanyikan, 2) *fashohah* atau cara melafadzkan lirik dengan benar, dan 3) Power yang dihubungkan dengan kuat lemahnya suara. (Ft: 30)
- b. Adab, yang berarti perilaku saat di panggung. Penilaian ini meliputi 1) kekompakan, 2) kesesuaian lafadz yang dinyanyikan dengan teks bacaan, dan 3) *tanaffus* yang berhubungan dengan cara mengambil nafas ketika menyanyi. (Ft: 30),
- c. Musik, dibagi menjadi dua sub penilaian yaitu 1) Irama dasar yang berarti kesesuaian pemukulan terbang dengan rumus dasar yang berlaku, dan 2) Dinamika, berhubungan dengan power yang diterapkan ketika memukul terbang. (Ft: 39 & 41)

Penilaian-penilaian itu semua dapat melatih diri untuk bisa menjadi disiplin dan selalu teratur sehingga membentuk hasil yang harmonis. Hal ini juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Ft: 31)

Menurut partisipan, Islam mengajarkan keharmonisan. Shalawat Albanjari mengajarkan kita untuk berpakaian sopan, rapi dan sederhana,

kemudian tidak berlebih-lebihan. Peraturan-peraturan tersebut juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari memiliki peraturan yang harus kita patuhi. Sehingga dengan menjadi pribadi yang disiplin dalam mematuhi aturan-aturan itu, akan bisa membawa kita pada ketenangan. (Ft: 31)

Partisipan menjelaskan bahwa aturan dalam beradab mencerminkan karakter masing-masing, contohnya perbedaan cara memegang mik antara laki-laki dengan perempuan. (Ft:32 & 33) Adab vocal laki-laki selama tampil mencerminkan pengertian bahwa laki-laki harus memiliki wawasan ke depan karena dia menjadi imam, serta harus bisa menempatkan diri dan melihat situasi yang tepat. Sedangkan, adab vocal perempuan selama tampil mencerminkan makna tentang akhlak yang mulia, yang khusyu' berdoa, tawadhu' terhadap perintah, feminim, dan pemalu untuk menjaga dirinya, penyabar, santun, dan pemaaf. (Ft: 33)

Lebih dari itu, ternyata peraturan yang dimiliki Shalawat Albanjari ini tidak hanya diterapkan saat lomba saja, tapi juga saat dilakukan di masjid. Partisipan menjelaskan bahwa peraturan-peraturan itu memiliki makna atau filosofi dan hendaknya diterapkan ketika berShalawat Albanjari di masjid. Menurut partisipan, makna peraturan-peraturan itu mengandung pelajaran etika yang bisa berdampak pada kehidupan sehari-hari seperti saling menghormati. Partisipan mencontohkan ketika saat lomba, selalu ada penghormatan antara yang tua dengan yang muda. Selain itu ada pelajaran saling menghargai, sopan santun. Pada intinya, partisipan menekankan bahwa pembelajaran itu untuk menjadi muslim yang berkualitas. (Ft: 34)

“Karena itu bisa berdampak pada kehidupan kita sehari-hari. Ada pelajaran etika disitu. Belajar saling menghormati, antara yang tua dengan yang muda, kalau lomba, yang jadi juri itu kan yang lebih ahli, yang lebih tua istilahnya. Trus juga belajar menghargai, sopan santun, belajar menjadi muslim yang berkualitas, bukan hanya kuantitas.” (Ft: 34)

Keseluruhan penjelasan di atas membuktikan bahwa pencapaian kondisi psikologis yang sejahtera bisa dilakukan dengan cara mengamalkan segala nilai-nilai yang terkandung dalam Shalawat Albanjari dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipan menuturkan pada dasarnya pembawaan shalawat itu sendiri adalah dengan menggambarkan atau membayangkan bahwa Rasulullah benar-benar hadir di kita. Caranya dengan memahami lirik-liriknya, kemudian menghayati iramanya yang syahdu. Apabila kita bisa menghayati hal tersebut, maka kita bisa merasa khusyuk bershalawat atau berdoa. (Ft: 35)

Juslyn & Sloboda (dalam Mihalcea & Strapparava, 2012) menerangkan studi perhatiannya tentang kekuatan musik dan dampaknya terhadap emosi. Contohnya, penelitian Scherer (dalam Mihalcea & Strapparava, 2012) meneliti tipe-tipe emosi yang bisa dirangsang dengan musik, mekanismenya, dan cara untuk mengukur secara empiris. Hal ini ternyata juga berkaitan dalam hubungannya dengan kombinasi pendengaran dan lirik lagunya.

Saat menyanyikan Shalawat Albanjari perasaan partisipan meyakini bahwa Rasulullah benar-benar hadir dalam satu majelis. Banyak pengalaman perasaan yang dirasakan seperti rindu kepada Nabi, perasaan menyesal karena ingat dosa-dosa yang kita lakukan, perasaan harap dan cemas atas didapatkannya *syafaat*, kemudian perasaan takut akan adzab Allah, perasaan

syukur haru atas karunia Allah. Perasaan-perasaan tersebut dapat memunculkan rasa khusyuk. (Ft: 36)

Ketika Shalawat Albanjari dilantunkan, menurut penuturan partisipan, motivasi untuk melantunkan shalawat pada dasarnya sama, yakni untuk memuliakan Nabi. (Ft: 37.b) Berdiri adalah wujud simbol atau tanda penghormatan kepada nabi atas kehadirannya, karena pelaku benar-benar meyakini bahwa Rasulullah benar-benar hadir di antara mereka, sekalipun Rasulullah sudah tiada. Menurut partisipan, minimal, dengan bershalawat itu pelaku merasakan kehadiran Rasulullah di dalam hati. Hal tersebut merangsang hati untuk merasa tenang. (Ft: 37.a & 37.b)

Memang, masih banyak sekali perdebatan terkait hubungan antara kepercayaan, religiusitas dan *psychological well being*. Seperti penelitian Lewis (dalam Utami, 2012) yang menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara religiusitas dan kebahagiaan. Penelitian menggunakan ukuran kehadiran ke gereja untuk mengukur tingkat religiusitas, dan *Depression Happiness Scale* untuk mengukur kebahagiaan. Namun di sisi lainnya, penelitian French & Joseph (dalam Utami, 2012) membuktikan bahwa religiusitas sangat berkorelasi positif dengan kebahagiaan.

Biasanya para peneliti mengukur agama sebagai variable yang global, menggunakan frekuensi kedatangan ke gereja, frekuensi berdoa, dan pengetahuan agama sebagai ukuran. Peneliti-peneliti tersebut mengonseptualisasikan agama secara luas sebagai fenomena yang melibatkan orientasi secara umum, keyakinan, dan praktek (Utami, 2012).

Di luar itu, dalam penilaian musik, terbagi menjadi dua sub penilaian, yaitu irama dasar, dan dinamika. Partisipan menjelaskan bahwa irama dasar berhubungan dengan kesesuaian rumus pukulan terbang yang berlaku secara umum karena semuanya harus sama. Sedangkan dinamika berhubungan dengan power pukulan terbang. Dalam hal ini, dibagi menjadi tiga tingkatan seperti tangga 1,2, dan 3 atau disamakan dengan istilah *lirih*, *agak keras*, dan *keras*. Partisipan juga menyatakan bahwa ketika dinamika sudah tercapai maka dapat menghasilkan ketenangan jiwa. (Ft: 41) Dinamika musik ini yang akan mengontrol irama musiknya.

Menurut partisipan, penilaian dinamika merefleksikan bahwa apabila kita melakukan sesuatu harus sesuai dengan prosedur, yaitu *step by step* dan sesuai urutan. Partisipan mengibaratkan aturan-aturan tersebut seperti rukun Wudhu, kalau tidak dikerjakan secara berurutan maka akan menjadi tidak sah. Keteraturan dalam menjalankan urutan-urutan ini juga bisa membuat hati menjadi tenang (Ft: 42)

“Jadi, kalau melakukan sesuatu itu harus *step by step*, gak boleh ngelunjak, dari satu harus ke tiga, atau dari tiga langsung ke satu, nanti jatuh, bisa salah. Kayak gitu. Kalau rukunnya wudhu, kan kalau *murat marit* (red. Tidak berurutan) kan gak sah. Ya seperti itu sama dengan di banjari, kalau lompat-lompat ya salah.” (Ft: 42)

Bagi partisipan, hal yang paling membuat hati merasa tenang adalah musiknya, atau ketika ketukannya baik dan dinamikanya baik. (Ft: 42)

“Tapi kalau saya pribadi itu, berat pada musiknya. Walaupun suara vocalnya kurang enak, tapi kalau musiknya baik, ketukannya baik, dinamikanya dapat, itu kita tetap bisa merasakan ketenangan jiwa, buktinya, orang tetap ikut nyanyi,

sambil kepalanya *manthuk-manthuk* (goyang-goyang) mengikuti tempo.” (Ft: 42)

Partisipan menjelaskan bahwa tanpa adanya vocal yang enak, musik albanjari pun bisa dinikmati dan bisa membawa pada ketenangan hati, terlebih lagi jika yang menyanyi memiliki suara yang merdu. Sehingga bisa didapat perpaduan antara dinamika musik dan vocal. (Ft: 44)

Partisipan menuturkan bahwa dengan mendengarkan musik shalawat dan melakukan Shalawat Albanjari bisa membantu partisipan untuk menghilangkan stress yang dialami, kemudian partisipan bisa merasa *fresh* kembali. (Ft: 55)

Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Shalawat Albanjari bisa diintegrasikan dengan dimensi-dimensi untuk mencapai *psychological well being* yang baik.

Temuan penelitian menjelaskan bahwa untuk tercapainya *psychological well being* yang baik dan yang paling tepat adalah dengan cara mengingat Allah, menyadari esensi diri sebagai seorang pengabdikan yang baik. Kemudian, dalam hal ini akan menciptakan atau menstimulasi suasana khuyu yang mengarah pada timbulnya ketenangan hati sehingga akhirnya seseorang dapat menjalani aktivitas dengan baik dan menghadapi persoalan hidup dengan tenang.

Partisipan menjelaskan bahwa semua aktivitas-aktivitas yang mengusahakan untuk mendekatkan diri kepada Allah akan bisa membuat hati bahagia. Dalam hal ini, partisipan menambahkan bahwa peran Shalawat Albanjari sebagai salah satu kegiatan yang bisa membuat kita mengusahakan

diri untuk lebih dekat kepada Allah, sehingga dapat menimbulkan ketenangan hati. Hal ini membuat Shalawat Albanjari dimaknai sebagai kegiatan yang religius. (Ft: 107)

Selain itu, kita sebagai makhluk Tuhan tidak bisa meraba Tuhan secara langsung. Kita hanya bisa meraba melalui ciptaan-Nya, yang mana salah satunya adalah Nabi Muhammad. Selain itu juga melalui musik karena musik juga merupakan ciptaan Allah. (Ft: 107)

Kegiatan-kegiatan bershalawat membuat kita lebih mengenal siapa Tuhan kita. Merangsang keingintahuan lebih dalam tentang Allah melalui media musik. Karena merangsang kepada perasaan-perasaan takjub, indah. (Ft: 108)

Dari rasa indah melalui memainkan musik, timbul perasaan senang dan takjub. (Ft: 108) Hal ini menjawab pertanyaan bahwa Allah itu ada dan Maha Besar. Dengan demikianlah, partisipan bisa mengenal Allah dan jika sudah mengenal Allah, timbullah rasa hati yang tenang dan bahagia, hal ini dikarenakan sudah menjadi pribadi yang mengenal Allah, Tuhan yang Maha Kuasa atas kehidupan kita sehingga menjadikan kondisi psikologis yang sejahtera. (Ft: 108)

Secara keseluruhan, maka dapat diperoleh gambaran proses model pencapaian *Psychological Well Being* sebagai berikut:

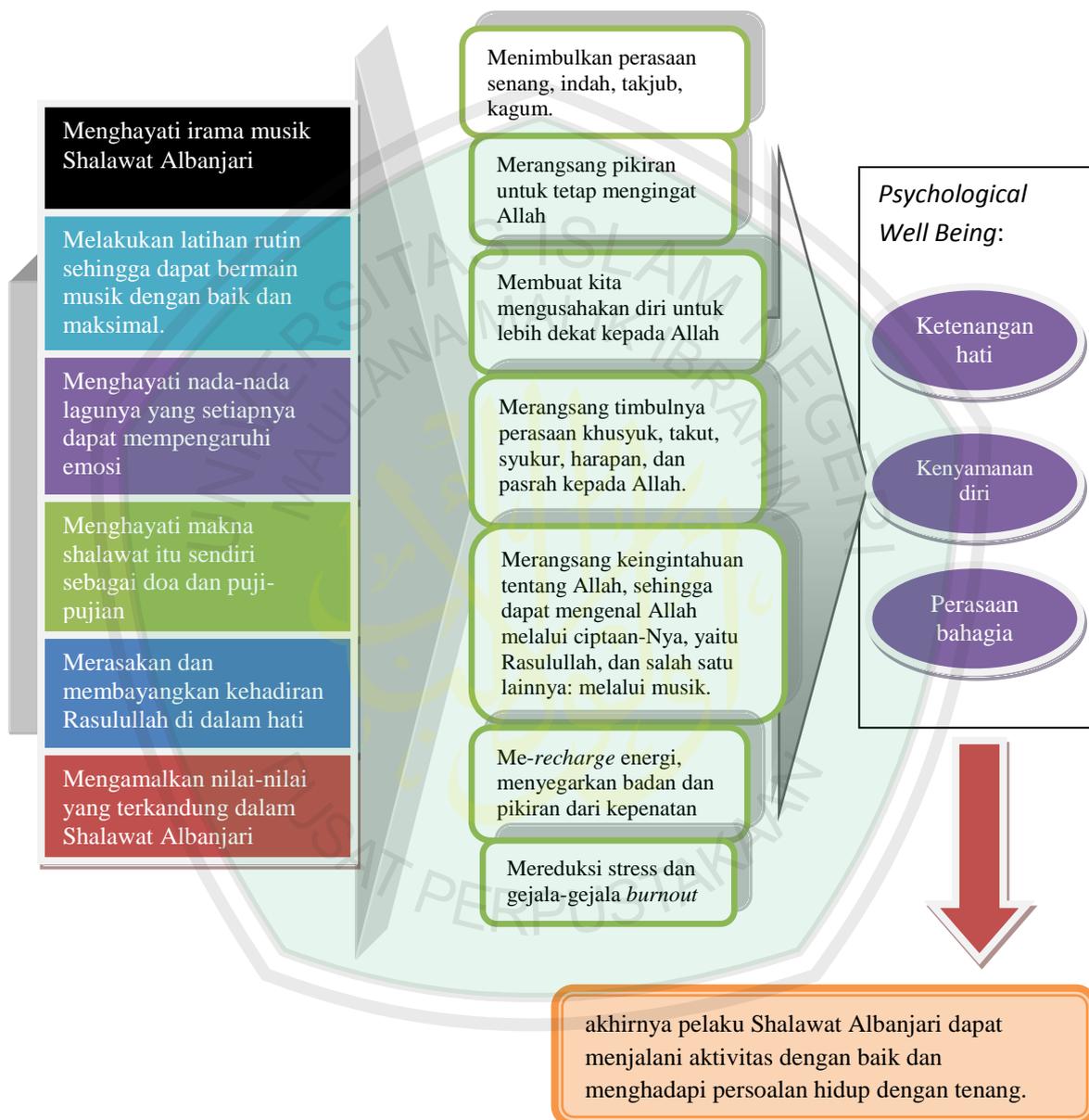


Diagram 4.1
Model Pencapaian *Psychological Well Being* Pelaku Shalawat Albanjari

Berkaitan dengan teori Ryff (1989), Ryff menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan *psychological well being* antara lain yaitu faktor usia, gender, status sosial dan ekonomi, pendidikan dan budaya. Menurut Ryff (1989), sistem nilai individualisme atau kolektivisme memberi dampak terhadap *psychological well being* yang dimiliki suatu masyarakat. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa Shalawat Albanjari menjadi faktor budaya yang dapat membentuk atau meningkatkan *psychological well being* yang positif.

Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa dalam proses pencapaiannya, kegiatan tersebut sangat sarat dengan dimensi-dimensi spiritual yang mana membuat seseorang teringat akan Allah sehingga dapat melakukan segala aktifitas hidupnya dengan niat karena dan untuk Allah. Sayangnya, Ryff tidak menjelaskan secara gamblang tentang dimensi spiritual yang bisa meningkatkan *psychological well being* seseorang.

Di sisi lain, Ryff (1989) hanya menjelaskan keenam dimensi untuk tercapainya *psychological well being* yang baik, antara lain penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positif relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose of life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Sebagaimana yang dikutip pula dalam penelitian Susanti (2012) yang meneliti tentang hubungan antara harga diri dan *psychological well being* pada wanita lajang ditinjau dari pekerjaan.

Sehubungan dengan itu pula, melihat fakta bahwa banyak manusia modern saat ini yang menderita penyakit yang dinamakan *spiritual pathology*

atau *spiritual illness* sehingga sulit untuk tercapainya kondisi *psychological well being* yang baik, maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Shalawat Albanjari dapat membentuk karakter yang sehat secara psikis karena nilai-nilai yang terkandung dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ma'had Sunan Ampel al-Aly sebagai lembaga yang menaungi, juga sangat berperan penting. Fungsi ma'had bisa memperkuat proses pencapaian *psychological well being* tersebut, karena semua aspek kegiatan yang dilakukan di ma'had saling berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Shalawat Albanjari. (Ft: 109).

Kegiatan-kegiatan di ma'had di-*cover* secara berkelompok seperti *shobahul lughoh*, *ta'lim*, shalat berjama'ah, dan *shalawat habsyi* atau pun *banjari* bisa mempengaruhi masing-masing individu untuk menjadi baik. Peralnya, kegiatan dalam kelompok-kelompok tersebut bukan mengajarkan kejelekan, tapi sebaliknya, mengajarkan kebaikan (Ft: 109).

Dengan nilai-nilai yang dimiliki, terutama nilai spiritual, dapat merangsang manusia untuk selalu berdzikir, mengingat Allah dan Rasul-Nya sehingga menimbulkan kepasrahan diri dan tunduk atas perintah-perintah-Nya. Dengan demikian, seseorang dalam menjalani hidupnya bisa sesuai dengan koridor Islam yang berlaku.

Spiritualitas secara umum berkenaan langsung dengan kebermaknaan dan tujuan hidup, pencarian menyeluruh, dan terhubung dengan dimensi transenden (Hage, 2006).

Adapun spiritualitas merupakan ‘ruh’ yang bersumber dari Ilahi dalam kehidupan sehari-hari (Agustian, 2001). Seperti yang tercantum dalam al-qur’an surat Shaad 38:72 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”

Dalam Islam, spiritual berkaitan pula dengan ihsan. Menurut sabda Nabi Muhammad, ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Hal ini berarti membahas tentang bagaimana menghadirkan ‘niat’ seseorang menjadi ‘selaras’ dengan tindakannya, atau bagaimana menghadirkan motivasi abadi seseorang selaras dengan perbuatan dan pemahamannya. Sederhananya, bagaimana menyelaraskan dimensi rasionalitas (IQ), mentalitas (EQ), dan spiritualitas (SQ) (Agustian, 2001: 13).

5. Tata Cara Pelaksanaan Shalawat Albanjari dan Peraturan-peraturan yang Diterapkan

Menurut partisipan, musik Shalawat Albanjari berbeda dengan musik-musik lainnya karena memiliki irama musik yang lebih santai dan syahdu namun dinamis, kemudian jenis musik ini memiliki gaya yang khas dan unik karena hanya dimainkan dengan alat yang sangat sederhana seperti terbang dan bass namun bisa menghasilkan harmonisasi paduan suara yang bagus. (Ft: 23.a)

Shalawat Albanjari beranggotakan sepuluh orang, baik itu terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan, ataupun seluruhnya laki-laki berjumlah sepuluh. (Ft:24.a). Partisipan menjelaskan bahwa dalam satu regu Shalawat

Albanjari memiliki lima vocal di barisan depan, yang dibagi menjadi satu vocal inti dan empat backing vocal. Backing vocal dibagi menjadi empat pembagian suara, diantaranya: satu suara satu atau suara dasar, ada yang menjadi suara dua inti atau dua dasar, dan suara tiga inti atau dasar, kemudian satu lagi suara tenor. (Ft:24.a & 24.b)

Pembagian suara tersebut didasarkan pada acuan nada Do, Mi, dan Sol. Kemudian, posisi 5 vocal selalu berada di barisan depan, atau di depan barisan penerbang.

“Cirinya itu ada di nada Do, Mi, Sol. Itu yang barisan depan.” (Ft: 24.b)

Sedangkan dalam penampilannya, anggota laki-laki harus duduk bersila sehingga mencerminkan kepribadian yang sesuai yaitu menunjukkan maskulinitasnya, lebih tegak karena hal ini merupakan termasuk dalam penilaian dalam sisi adab di dunia Shalawat Albanjari. Kebalikan dari itu, anggota perempuan harus duduk *tasyahud akhir*, menunjukkan sisi feminimnya, pandangan ke bawah. (Ft: 24.b)

Menurut partisipan, hal-hal tersebut memiliki makna antara lain adalah bahwa kita harus menjaga pandangan. Adab laki-laki yang telah dijelaskan itu mencerminkan bahwa pada dasarnya menjadi seorang laki-laki harus memiliki karakter yang tegas, tidak terlalu lembut. Sebaliknya dengan perempuan, harus memiliki karakter yang feminim, lebih tertutup. Bisa juga berarti agar kita selalu menjaga perilaku untuk tetap sopan dan halus. (Ft: 25.a)

Partisipan menambahkan bahwa, di barisan belakang merupakan barisan pemukul alat yang terdiri dari satu bass dan empat penerbang. Diantaranya

dua penerbang inti yang disebut sebagai *inti lanangan* dan *inti wedok'an*, serta dua penabuh lagi yang disebut *golong lanangan* dan *golong wedok'an*. Hanya saja, yang membedakan antara pemukul inti dan pemukul *golong* adalah rumus cara memukulnya. (Ft: 25.b)

Partisipan menuliskan beberapa rumus memukul terbang sebagai berikut:

a. *Golong wedok'an*

D.T.DDT.D.T.DDT.D.T.T.T.D.D.D.D. D.T.TDT.T.T.TDT. D.D.TDT.D

b. *Golong lanang'an*

DT.DDD.TDT.DDD.TDT.TTT.TDT.DDD.DTT.TDT.
TDT.TTD.TDT.TTD.DTT.DTD

c. *Inti lanang'an*

D.TT.DDDTT.TD.TT.DDDTT.TD.TT.TTTTT. TD.DD.DD.D.DDDDT.
TTDTT.TD.TT.TTDTT.TD.TT.TTDTT.TD.TT.TTDTT.TDDT.
TDDT.TD.

d. *Inti wedok'an*

DTT.DDDT.TDTT.DDDT.TDTT.DDDT.TDTT.TTTT.TDDD.DDDD.DD
TT.TTDT.TDTT.TTDT.TD.T.TTTT.TTTT. TTDT.TDTT.TTDT.TDDT.
TDDT.TD

Partisipan juga menekankan bahwa rumus pukulan terbang ini merupakan rumus yang berlaku di semua grup albanjari yang ada. (Ft: 25.b)

Dalam hal ini, partisipan tidak memahami tentang asal usul rumus cara memukul terbang. Menurutnya, proses pengetahuan itu dari mulut ke mulut.

(Ft: 26). Pembagian rumus cara pemukulan terbang dimaksudkan untuk menciptakan variasi yang harmonis dan bisa dipadukan, sehingga tidak monoton. Sedangkan menurut partisipan, cara pengistilahan nama *lanangan*

dan *wedok'an* tergantung dari daerah masing-masing yang mengembangkan tradisi kesenian Shalawat Albanjari ini. Ada beberapa daerah yang menggunakan istilah *inti satu* dan *inti dua* untuk menggantikan istilah *lanangan* dan *wedok'an*. (Ft: 27)

Mengenai posisi duduk penerbang dapat menentukan kepekaan telinga dan permainan partisipan. Menurut partisipan, lebih tepat jika posisi duduk penerbang *Inti cowok* berada di sebelah kanan penerbang *inti cewek*, di sebelah kiri *inti cewek* harus penerbang *golong cowok*, dan di sebelah kanan penerbang *inti cowok*, harus *golong cewek*. Letak posisi ini membantu pemukul terbang untuk bermain lebih maksimal. (Ft:27) Penentuan posisi tersebut berarti ketika berada di sebelah kanan, bahwa sebagai laki-laki harus menjadi figur pemimpin yang baik. Namun hal ini bukan berarti yang kiri itu buruk. Sedangkan, yang perempuan sebagai makmum, artinya mendukung pemimpinnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan hendaknya saling beriringan dan saling mendukung. (Ft: 28.a) Posisi tersebut tidak bisa diubah sekalipun dalam keadaan berdiri. (Ft: 28.b)

Berbeda dengan posisi bass, posisi pemukul bass biasanya terletak diujung pemukul *golong*. Menurut penurutan partisipan, bass menjadi leader ketukan dalam Shalawat Albanjari. Posisi bass tidak bisa berada di tengah karena dapat mengacaukan konsentrasi pemukul *inti*.

“Dia harus di paling ujung, karena yang di tengah harus inti laki-laki dan perempuan. Kalau bass di tengah malah jadi merusak semuanya. Lha kalau penerbang inti dipisah oleh bass malah jadi merusak semuanya nanti bingung. Tapi bass ini pukulannya mudah, tapi sekali ketukannya salah, dia bisa merusak semuanya. Bass itu bossnya.” (Ft: 28.c)

Mengenai pakaian yang dikenakan partisipan menuturkan bahwa pakaian yang dikenakan saat melakukan Shalawat Albanjari adalah harus pakaian yang sopan, rapi, resmi dan menutupi aurat, karena saat bershalawat merupakan saat dimana partisipan seolah-olah menganggap Rasulullah benar-benar hadir di hadapan kita. (Ft: 29)

Jika menelaah mengenai nadanya, lagu Shalawat Albanjari mengacu pada maqam lagu arab yang biasanya diterapkan pula saat mengaji atau tilawah, yaitu ada tujuh tingkatan antara lain lagu *bayyati*, *shoba*, *nahawand*, *hijaz*, *rost*, *sika*, dan *jiharka*. (Ft: 48). Dalam lagu shalawat, tidak selalu diawali dengan lagu bayyati, tapi ada yang diawali dengan nada hijaz, atau nahawand, dan lain-lain.

Lagu bayyati diartikan dengan lagu permulaan, lagu ini memiliki karakter yang halus, rendah. Partisipan menuturkan bahwa lagu ini bermakna bila melakukan sesuatu harus pelan-pelan. (Ft: 49.a)

Setiap maqom nada tersebut memiliki makna. Partisipan menjelaskan makna tersebut adalah karakter nada yang bisa berdampak pada perasaan seseorang. Antara lain:

1. Lagu *bayyati* dan *nahawand* mendorong orang untuk merasa sedih dan ingin menangis, serta menimbulkan perasaan menyesal karena teringat akan dosa-dosa yang dilakukan, juga bisa menimbulkan perasaan rileks karena memiliki karakter nada yang pelan dan rendah.
2. Lagu *jiharka* dan *sika* bisa membuat perasaan takut kepada Allah, perasaan cemas, bisa juga perasaan semangat tinggi karena lagu ini

memiliki karakter nada yang miring dan biasanya dibawakan dengan cara menyanyi yang tegas.

3. Lagu *Hijaz* bisa membuat perasaan menjadi senang, ceria, santai, dan syukur.
4. Lagu *shoba* dan *rost* bisa membuat perasaan merinding karena memiliki karakter nada yang tinggi. Lagu ini bisa merangsang perasaan rindu, untuk mengingat sesuatu, dan membangkitkan semangat untuk melakukan sesuatu. (Ft: 49.b)

Ada kalanya Shalawat Albanjari menjadi ajang perlombaan antar satu grup dengan yang lain, sehingga memiliki kriteria penilaian dan peraturan secara khusus. Partisipan menuturkan bahwa ada juri khusus yang menilai, dan kriteria penilaian itu terbagi menjadi tiga antara lain:

- a. Vocal, yang memiliki sub-sub bagian lagi yaitu 1) keutuhan suara yaitu berhubungan dengan kesesuaian nada yang diambil dan dinyanyikan, 2) *fashohah* atau cara melafadzkan lirik dengan benar, dan 3) Power yang dihubungkan dengan kuat lemahnya suara. (Ft: 30)
- b. Adab, yang berarti perilaku saat di panggung. Penilaian ini meliputi 1) kekompakan, 2) kesesuaian lafadz yang dinyanyikan dengan teks bacaan, dan 3) *tanaffus* yang berhubungan dengan cara mengambil nafas ketika menyanyi. (Ft: 30)
- c. Musik, dibagi menjadi dua sub penilaian yaitu 1) Irama dasar yang berarti kesesuaian pemukulan terbang dengan rumus dasar yang berlaku, dan 2)

Dinamika, berhubungan dengan power yang diterapkan ketika memukul terbang. (Ft: 39 & 41)

